**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara dan dokumentasi guna mengetahui gambaran tentang yaitu pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup *(life skill*) di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makssar. Oleh karena itu terlebih dahulu disajikan data tentang gambaran umum lokasi penelitian.

1. **Gambaran Umum Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ujung Pandang Kota Makassar**

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ujung Pandang Kota Makassar yang beralamat di jalan Sawerigading No. 17 Makassar adalah peralihan dari KPPM Makassar (Ujung Pandang) yang didirikan pada tanggal 1 Januari 1965 dengan Surat Keputusan Kepala Direktorat Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 147/G/8/7/65/17 tertanggal 12 Pebruari 1965.

Kursus Peneliti Pendidikan Masyarakat (KPPM) Makassar merupakan KPPM yang ke III sesudah berdirinya KPPM Yogyakarta (1950) dan KPPM Bandung (1961) dan satu-satunya KPPM di luar Pulau Jawa.

1. **Tugas Pokok dan Fungsi**
2. **Tugas Pokok :**

Melakukan pembuatan percontohan dan pengendalian mutu pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga berdasarkan kebijakan Pemerintah Kota Makassar.

1. **Fungsi :**
2. Membangkitkan dan menumbuhkan kemauan belajar masyarakat dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar.
3. Memberikan motivasi dan pembinaan masyarakat agar mau dan mampu menjadi tenaga pendidik dalam pelaksanaan asas saling membelajarkan.
4. Memberikan pelayanan informasi kegiatan pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga.
5. Membuat percontohan berbagai program dan pengendalian mutu pelaksanaan program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga.
6. Penyusunan dan pengadaan sarana belajar muatan lokal.
7. Pengadaan sarana dan fasilitas belajar
8. Pengintegrasian dan pengsingkronisasian kegiatan sektoral dalam bidang pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga
9. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tenaga pelaksana pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga.
10. **Visi dan Misi**

Adapun yang menjadi visi dari Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Ujung Pandang Kota Makassar yaitu peningkatan mutu pelayanan pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga dalam rangka pemberdayaan masyarakat sedangkan yang menjadi misinya adalah:

1. Pelatihan bagi pelaksana program pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga dalam rangka pemberdayaan masyarakat.
2. Pengendalian mutu program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga.
3. Membuat percontohan program pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga.
4. Pusat informasi pendidikan luar sekolah, pemuda dan olahraga
5. Menciptakan sarana belajar Diklusepora.
6. **Sarana dan Prasarana**

Fasilitas yang dimiliki SKB Ujung Pandang Kota Makassar untuk mendukung pencapaian tujuan adalah sebagai berikut :

* 1. Luas Tanah : 619 m2
	2. Luas kantor : 313 m2
	3. Aula : 92 m2
	4. Ruang Belajar : 45 m2
	5. Perpustakaan : 33 m2
	6. Ruang Komputer : 28 m2
	7. Ruang Padu : 42 m2
	8. Kamar Mandi / WC : 11 m2
	9. Garasi : 39 m2
	10. Meja Ping Pong : 2 buah
	11. Komputer : 7 unit
	12. OHP : 1 buah
	13. Wireles : 1 buah
	14. TV : 3 buah
	15. Laptop : 2 buah
	16. Handy Camp : 1 buah
	17. Mesin Fax : 1 buah
	18. Fasilitas SIM : 8 unit komputer
	19. Fasilitas LAB : 12 set alat laboratorium bahasa
	20. LCD : 1 unit
	21. Camera : 1 unit

**Data Ketenagaan SKB Ujung Pandang Kota Makssar**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO.** | **N A M A / NIP** | **PANGKAT/****GOLONGAN** | **JABATAN** | **KET** |
| 1. | Muh. Fahruddin, S.Pd, M.Pd19690501 200003 1 006 | Penata Tk.I, III/d | Kepala SKB UP Kota Makassar |  |
| 2. | Dra. Adriani119581118 199103 2 001 | Penata Tk.I,III/d | Kaur Tata Usaha |  |
| 3. | Dra. Hj. Mulkiah Salam19550322 198003 2 005 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 4. | Dra. Hj. Nurkamraeni19560926 198603 2 004 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 5. | Dra. Hj. Sulfiah Sulthan19580626 198503 2 008 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 6. | Drs. A. Gustan. Y19560817 198602 1 010 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 7. | Dra. Syamsiah Basyir10570803 198503 2 004 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 8. | Drs. H. Syamsul Bakhri19601231 198403 1 128 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 9. | Dra. Hj. Subaedah19580705 199002 2 001 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 10. | Dra. Munkiraman131905238 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 11. | Dra. Hj. Sitti Halija, M.Pd19641231 199003 2 067 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 12. | Hj. Ratna Maria Sutte, SE19550314198103 2 005 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 13. | Normah, BSw, S. Sos19591231 198303 2 123 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 14. | Drs. Baharuddin19621231 199003 1 125 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 15. | Dra. Basariah19631012 199003 2 007 | Pembina, IV/a | Pamong Belajar Madya |  |
| 16. | Dra. Hasiah19600110 198403 2 007 | Penata Tk.I,III/d | Pamong Belajar Muda |  |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 17. | Sudirman R, S. Sos19610103 198003 1 005 | Penata Tk.I,III/d | Pamong Belajar Penyelia |  |
| 18. | Afriady Arsyad, S. Sos19580305 198103 1 022 | Penata Tk.I,III/d | Pamong Belajar Penyelia |  |
| 19. | Asnani, SH, MH19650825 199312 2 002 | Penata Tk.I,III/d | Staf Tata Usaha |  |
| 20. | Sitti Fatmawati HM, S.Pd.19641122 199512 2 001 | Penata Tk.I,III/d | Pamong Belajar Muda |  |
| 21. | A m i r, S.Pd19631231 198503 1 157 | :Penata Tk.I,III/d | Pamong Belajar Penyelia |  |
| 22. | Nurhaedah, S. Sos19621231 198603 2 139 | Penata Muda Tk.I,III/d | Staf Tata Usaha |  |
| 23. | Nurhayati S., S. Sos119610922 198103 2 004 | Penata, III/c | Staf Tata Usaha |  |
| 24. | Maesuri19610505 198603 2 016 | Penata Muda Tk.I,III/d | Staf Tata Usaha |  |
| 25. | Drs. M. Djunaedy Effendy19580603 199003 1 003 | Penata, III/c | Pamong Belajar Muda |  |
| 26. | Akhdar A.19610819 198203 1 009 | Penata ,III/c | Pamong Belajar Penyelia |  |
| 27. | E n i19651231 198503 2 060 | Penata, III/c | Pamong Belajar Penyelia |  |
| 28. | Dra. Hj. Enny Syamsuddin, M.Si19641218 199802 2 001 | Penata MudaTk.I. III/b | Pamong Belajar Pratama |  |
| 29 | Nurdin, S. Sos19620101 199001 1 002 | Penata Muda, III/a | Staf Tata Usaha |  |
| 30. | Satryanto S.Kom | - | Tenaga Lepas |  |
| 31. | Muhammad Said |  | Tenaga Lepas |  |
|  |

**Tabel 1. Data ketenagaan SKB Ujung Pandang Kota Makssar**

**Struktur Organisasi**

**UPTD SKB Ujung Pandang Kota Makassar**

**KEPUTUSAN WALIKOTA MAKASSAR**

**Nomor : 69 Tahun 2001**

**Tanggal : 11 Desember 2001**

**K E P A L A**

Muhammad Fahruddin, S.Pd., M.Pd

**URUSAN**

**TATA USAHA**

Dra. Adriani (Ka.Urusan)

Nurhayati S, S.Sos (Bendahara)

Nurhaeda, S.Sos (P. Daf.tar Gaji)

Maesuri (Persuratan)

**KELOMPOK JABATAN FUNGSIONAL/PAMONG BELAJAR**

Dra. Hj Mulkiah Salam

Dra. Hj Nurkamraeni

Dra. Hj Sulfiah Sultan

Drs. A.Gustan Y

Dra. Syamsiah Basyir

Drs. H. Syamsul Bakhri

Dra. Hj. Subaedah

Dra. Munkiraman

Dra. Hj. St.Halija, M.Pd

Hj.Ratna Maria Sutte, SE

Norma, S.Sos

Drs. Baharuddin

Dra. Basariah

Dra. Hasiah

Drs. Ismail

Sudirman S.Sos

Afriady Arsyad, S.Sos

Drs. Djunaedy Effendy

Amir Pasau, S.Pd

Akhdar, S.Pd

Sitti Fatmawati , S. Pd

Dra Hj Enny Syamsuddin, M.Si

**URUSAN SARPRAS**

**Asnani, SH, MH**

**URUSAN PROGRAM/SIM**

**Nurdin, S.Sos**

**Gambar 2. Struktur Organisasi SKB Ujung Pandang**

1. **Deskripsi pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup *(life skill)* di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makssar**

Deskripsi di bawah ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup (life skill) di Sanggar Kegiatan Belajar Ujung Pandang Kota Makssar. Deskripsi tentang pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup (life skill) pada penelitian meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan yang terdiri dari identifikasi masalah dan penentuan tujuan, tahap pelaksanaan yang terdiri dari langkah-langkah pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat, dan tahap evaluasi yang terdiri dari deskripsi hasil yang dicapai dan manfaat yang dirasakan tunanetra.

1. **Perencanaan**

Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan dan menghubung-hubungkan fakta serta menggunakannya untuk menyusun asumsi-asumsi yang diduga bakal terjadi di masa mendatang, untuk kemudian merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan demi tercapainya tujuan-tujuan yang diharapkan.

Setiap perencanaan sosial dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Tahapan tersebut biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan dan konteks perencanaan. Namun secara garis besar perencanaan sosial dapat dirumuskan menjadi beberapa tahapan yaitu idenfikasi masalah, penentuan tujuan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi.

 Lahirnya program pemberdayaan tunanetra ini adalah bagian dari perencaan pemberdayaan sosial yang dimana bertujuan untuk mencapai salah satu tujuan kecil dari pendidikan luar sekolah itu sendiri yaitu memberdayakan masyarakat yang seharusnya bisa berdaya di mata masyarakat.

Adapun hasil wawancara dengan AB diperoleh informasi sebagai berikut:

Yang membuat kami dari pihak SKB Ujung Pandang menjalankan pemberdayaan ini yaitu bagaimana masyarakat dalam hal ini penyandang tunanetra dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan karena pemberdayaan merupakan tugas pokok dari SKB

Dan dari hasil wawancara dengan DB diperoleh juga informasi sebagai berikut:

Tahapan dalam proses perencaan dalam merancang kegiatan ini yaitu: memberikan surat kepada pihak portuni dan mempertemukan pamong SKB untuk menyampaikan maksud dan tujuan pemberdayaan

Dari dua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan proses yang berkelanjutan, yang melibatkan semua warga masyarakat, fasilitator, dan para ilmuwan yang memusatkan pengetahuan dan keputusan-keputusan dalam upaya mencapai pembangunan yang mantap.

1. **Identifikasi Masalah**

Perencanaan program yang baik harus mengungkapkan hasiil analisis faktraa dan keadaan yang yang lengkap yang menyangkut sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, tersedianya sarana dan prasarana dan dukungan kebijakan serta keadaan sosial.

Mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang akan direspon oleh sesuatu program. Identifikasi masalah perlu dilakukan secara komprehensif dengan menggunakan teknik-teknik dan indikator yang tepat.

Identifikasi masalah sangat erat kaitannya dengan assessment kebutuhan. Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya. Assesmen kebutuhan dapat diartikan sebagai penentuan besarnya atau luasnya suatu kondisi dalam suatu kelompok yang ingin diperbaiki atau penentuan kekurangan dalam kondisi yang ingin direalisasikan

Hasil wawancara dengan DB diperoleh informasi yaitu sebagai berikut:

Cara mengidentifikasi penyandang tunanetra yaitu melalui proses penjaringan bakat minat serta wawancara yang dilakukan oleh SKB Ujung Pandang di PORTUNI

Dan hasil wawancara dengan DB kembali memberikan informasi yaitu dimana tahapan dalam melakukan identifikasi kepada penyandang tunanetra, yaitu:

Mengelompokkan tunanetra sesuai dengan bakat minat mereka dan mempersiapkan pedoman wawancara untuk mengetahui sampai dimana mereka ingin belajar kecakapan tersebut*(life Skill*)

Dari paparan hasil wawancara DB di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan identifikasi masalah erat kaitannya dengan kebutuhan, yang dimana assesmen kebutuhan itu terdiri dari kebutuhan dasar, kebutuhan normatif, kebutuhan yang dirasakan, kebutuhan yang dinyatakan dan kebutuhan komparatif.

Selanjutnya dipahami bahwa mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, kemudian mengkaji permasalahan, dan melihat peluang-peluang yang ada adalah bagian dari proses identifikasi. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat dalam hal ini tunanetra mampu dan percaya diri dalam proses pengidentifikasian potensi maupun permasalahannya.

1. **Penentuan Tujuan**

Bertolak dari hasil penelitian yang akan dipecahkan, tahapan berikut yang harus dilaksanakan adalah perumusan tujuan atau penerima manfaat yang hendak dicapai. Tujuan dapat diartikan sebagai kondisi masa depan yang ingin dicapai. maksud utama tujuan adalah membimbing kegiatan pemberdayaan kearah pemecahan masalah.

Adapun hasil dari wawancara dengan AB diperoleh informasi sebagai mengenai tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini, yaitu:

Tujuannya pemberdayaan ini merupakan bekal bagi mereka penyandang tunanetra untuk berdaya dimata masyarakat dan tidak menganggap mereka berbeda dengan orang yang lainnya dan kaitannya dengan program kerja SKB adalah pemberdayaan penyandang tunanetra merupakan program kerja prioritas yang memang harus dilakukan. (lampiran 6, no 2)

Dan hasil wawancara dengan DB diperoleh informasi sebagai berikut:

Dalam menentukan tujuan dalam mempersiapkan kegiatan pemberdayaan kepada penyandang tunanetra di SKB Ujung Pandang diperoleh dari hasil identifikasi berdasarkan tujuan SKB untuk melakukan kegiatan ini yaitu bagaimana mereka mampu mendapatkan ilmu serta sertifikat pelatihan yang membuktikan mereka mampu mandiri nantinya*.* (lampiran 7, no 2)

Dari dua pernyataan di atas dapat dipahami bahwa penentuan tujuan dapat menjadi target yang menjadi dasar bagi pencapaian kegiatan pemberdayaan. Tujuan yang ingin dicapai haruslah menjanjikan perbaikan kesejahteraan atau kepuasan masyarakat penerima manfaatnya dalam hal ini penyandang tunanetra, jika tidak program pemberdayaan tidak mungkin dapat menggerakkan motivasi masyarakat dalam hal ini tunanetra untuk berpartisipasi di dalamnya.

 Penentuan tujuan haruslah mempertimbangkan semua kemungkinan yang dapat diusahakan untuk memecahkan masalah, kesampingkan pemecahan masalah yang di luar kemampuan fasilitatornya sendiri dan rumuskan hasil atau penerima manfaat kegiatan yang akan dapat dicapai dari setiap alternatif pemecahan masalah.

Dilanjutkan dengan pernyataan DB kembali pada hasil wawancara dengan beliau yaitu sebagai berikut:

Adapun tahapan dalam menentukan tujuan dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah dalam menentukan tujuan adalah berdasarkan hasil wawancara dan penjaringan yang dilakukan koordinator. (lampiran 7, no 4)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami kembali bahwa penentuan tujuan sangatlah penting karena menjadi dasar bagi pencapaian kegiatan pemberdayaan. Dalam menyusun rencana kegiatan tentunya harus melalui tahapan yaitu identifikasi masalah sehingga akan lahir tujuan-tujuan yang diharapkan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan informasi di atas dapat dipahami bahwa dalam menyusun rencana kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra pelaksanaannya yaitu melalui tahap identifikasi masalah dan kemudian melaksanakan assesmen kebutuhan masyarakat sehingga tujuan-tujuan dari kegiatan pemberdayaan dapat dirumuskan sehingga kegiatan pemberdayaan dapat dilaksanakan.

1. **Pelaksanaan**

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan pada intinya menunjuk pada perubahan proses perencanaan pada tingkat abstraksi yang lebih rendah. Penerapan kebijakan atau pemberian pelayanan merupakan tujuan, sedangkan operasi atau kegiatan-kegiatan untuk mencapainya adalah alat pencapaian tujuan.

Sebelum melangkah kepada proses pelaksaaan kegiatan itu sendiri telah dilakukan evaluasi awal yang dimana kegiatan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa jauh terdapat penyimpangan perencanaan program.

Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh AB, yaitu:

Kami mengadakan evaluasi awal menuju proses pelaksanaan yaitu memeriksa proposal yang telah ditembuskan dan mempelajari model desain yang telah dibuat agar nantinya tidak menjadi penghambat dalam melaksanakan kegiatan tersebut*.*(lampiran 6, no 7)

Begitu pula pernyataan yang disampaikan oleh DB, yaitu:

Ia ada, tentunya ada proses evaluasi awal yang kami lakukan guna mempermantap proses menuju pelaksanaan agar tujuan utama dari kegiatan ini tercapai. (lampiran 7, no 7)

Dari kedua pernyataan di atas dapat dipahami pentingnya evaluasi awal guna untuk memahami lebih mendalam kegiatan pemberdayaan yang akan dilakukan agar tidak benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan.

* 1. **Pelaksanaan pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup (life skill)**

Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan tentunya telah melewati beberapa tahap sebelumnya, seperti proses identifikasi masalah/ kebutuhan masyarakat dan penentuan tujuan, dan dilakukan juga evaluasi tahap awal guna melangkah kepada tahap selanjutnya.

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra ini bukanlah kegiatan yang dilaksanakan secara individual terhadap tunanetra itu sendiri melainkan penggabungan antara kegiatan pemberdayaan kecantikan bagi bukan penyandang tunanetra.

Hal tersebut di atas dijelaskan oleh DB dalam pernyataannya sebagai berikut:

Prosesnya adalah menggabungkan mereka secara umum, memberikan kompetensi khusus bagi yang tunanetra dengan teknik meraba dan lisan, dan mengerjakan lulur,pemijatan,penyampoan (*creambath*) dan pedikur/medikur (perawatan kaki tangan) (lampiran 7, no 8)

Dan dijelaskan kembali dalam pernyataan DB di bawah ini , yaitu:

Tahapan proses pelaksanaan pemberdayaan ini dilakukan atau diarahkan oleh koordinator atau pamong belajar dengan mengumpulkan mereka secara umum dalam artian tidak membedakan antara yang cacat dan yang normal dalam menerima materi nanti setelah materi mereka dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka. (lampiran 7, no 9)

Adapun hasil wawancara dengan AB, diperoleh informasi sebagai berikut:

Adapun point dari proses pelaksanaan kegiatan yaitu: Proses pembelajaran selama 3 bulan baik teori maupun praktek dan Pendampingan pasca selesai diklat untuk meyakinkan penyelenggara alumni sudah terserap dalam dunia usaha dan usaha mandiri (lampiran 6, no 6)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup ini dilaksanakan berdasarkan identifikasi lapangan yang bertujuan untuk pendidikan yang berdaya guna buat semua kalangan, baik itu manusia yang tidak berkebutuhan khusus atau berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti terhadap LPJ pelaksanaan pelatihan tata kecantikan kulit dan rambut, diperoleh informasi bahwa:

Berdasarkan data survei peluang kerja dan usaha yang dilaksanakan oleh SKB Ujung Pandang Kota Makassar dengan melakukan wawancara dan pertemuan dengan pimpinan lembaga mitra, maka didapatkan kebutuhan pelatihan melalui lembaga mitra kerja mengenai pentingnya pendidikan dan pelatihan kecantikan kulit dan rambut berbasis kompetensi yang diharapkan nantinya akan dapat menjawab arah kebijakan pemerintah Kota Makassar guna membekali kaum muda/ kaum yang membutuhkan perubahan dengan keterampilan yang dapat dikembangkan menjadi lahan pekerjaan dan berusaha.

Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh AC, terkait pelaksanaan kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra ini yaitu:

Proses pemberdayaannya baik karena kami belajar secara bersama dengan orang yang normal sehingga tidak ada perbedaan walaupun materinya terbatas buat kami. (lampiran 8, no 3)

Senada dengan yang dinyatakan oleh AF, terkait pelaksanaan kegiatan pemberdayan penyandang tunanetra ini yaitu:

Terkadang kami merasa sedikit bingung dengan penyampaian materi yang diberikan secara bersama dengan orang normal, yang normal dengan mudah memahami materi dengan melihat langsung apa yang disampaikan, sedangkan kami hanya bisa mendengar didampingi oleh fasilitator/instruktur di samping kami. (lampiran 8, no 3)

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti terhadap data pelaksanaan pelatihan tata kecantikan kulit dan rambut, diperoleh informasi yaitu:

Materi bukanlah halangan bagi mereka penyandang tunanetra untuk mengerti tujuan dari materinya dimana setelah diberikan materi mereka langsung mempraktekkan ketika materi yang sesuai dengan penyandang tunanetra itu sendiri seperti pijat sedangkan ketika bukan materi itu maka mereka akan dijadikan model dalam mempraktekkan materi yang lain, sehingga mereka tidak merasa diasingkan dengan yang normal*.*

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra melalui kecakapan hidup (life skill) dilaksanakan bersamaan dengan pelatihan tata kecantikan kulit dan rambut dan dan Tahapan proses pelaksanaan pemberdayaan ini dilakukan dengan mengumpulkan mereka secara umum dalam artian tidak membedakan antara yang cacat dan yang normal dalam menerima materi nanti setelah materi mereka dikelompokkan sesuai dengan kemampuan mereka.

* 1. **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan lifeskill yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat dalam hal ini tunanetra, tentunya tidak akan selalu berjalan mulus dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat adakalanya diperlukan sebagai bahan evaluasi baik awal pelaksanaan, pertengahan pelaksanaan dan terlebih pada akhir pelaksanaan, sebagai bahan untuk perbaikan kegiatan setelahnya atau lanjutan dari kegiatan yang telah ada.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan AB , diperoleh informasi yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam kegiatan ini yaitu adanya bantuan Anggaran dari Dirjen PAUDNI, lembaga donor dana ILO, Dana CSR (Departemen Sosial dan Dinas tenaga kerja Makassar), semangat serta sinkronisasi tujuan peserta diklat*.* (lampiran 6, no 10)

Dan selanjutnya dari hasil wawancara dengan BD, diperoleh informasi terkait dengan faktor pendukung dari kegiatan ini yaitu:

Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah kepedulian pihak SKB Ujung Pandang dalam pemberdayaan, tunanetra punya keinginan kuat untuk mengembangkan bakat dan daya dukung regulasi dari Pemerintah Daerah (PemDa). (lampiran 7, no 12)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa faktor yang paling mendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan ini adalah berbagai bantuan anggaran yang dimana permasalahan anggaran terkadang menjadi sebuah isu yang tidak biasa lagi dalam melaksanakan kegiatan, kekurangan anggaran adalah ketakutan terbesar bagi pelaksana kegiatan, namun dari hasil wawancara dengan sumber penelitian di atas dapat dipahami bahwa anggaran bukanlah menjadi persoalan karena didukung oleh berbagai pihak.

Faktor pendukung anggaran tersebut didukung lagi dengan semangat peserta diklat dalam mengikuti kegiatan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam hal ini penyandang tunanetra.

Selanjutnya hasil wawancara dengan BD, yaitu:

Kerjasama SKB Ujung Pandang dalam kegiatan ini antara lain PORTUNI (persatuan orang tunanetra Indonesia), ILO, Departemen Sosial SulSel, Dinas tenaga kerja dan transmigrasi Kota Makassar*.* (lampiran 7, no 11)

Senada dengan BD, hasil wawancara dengan AB yaitu:

Kerjasama dalam kegiatan ini tentunya melibatkan berbagai pihak diantaranya adalah PORTUNI (persatuan orang tunanetra Indonesia), ILO, Departemen Sosial SulSel, Dinas tenaga kerja dan transmigrasi Kota Makassar. (lampiran 6, no 9)

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ini sangat didukung oleh berbagai pihak, karena mengingat program ini merupakan program yang dapat membuat masyarakat dalam hal ini terkhusus ke penyandang tunanetra menjadi berdaya dan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat walaupun dampaknya tidak terlalu besar.

Selanjutnya dimana ada faktor pendukung akan ada faktor penghambat, sebagaimana dijelaskan oleh AB dalam wawancara sebagai berikut yaitu:

Faktor penghambat dalam kegiatan ini yaitu kurangnya koordinasi yang terbangun serta kondisi peserta yang diantar. (lampiran 6, no 11)

Selanjutnya dijelaskan kembali BD, yaitu:

Faktor penghambat adalah sistem koordinasi tumpang tindi/kurang jelas serta keterlambatan Anggaran (lampiran 7, no 13)

Selanjutnya dari AC,mengatakan:

Tidak ada hambatan yang kami rasa, kami senang mengikuti kegiatan ini, selain bisa belajar tentunya bisa kenal dengan orang-orang baru, hal tersebut sebagai ajang silaturahmi antar sesama*.*(lampiran 8, no 4)

Selanjutnya dari AF,mengatakan:

Tidak ada hambatan yang saya rasa, tidak ada sama sekali justru kami di antar jemput*.* (lampiran 8, no 4)

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara di atas dapat dipahami bahwa faktor yang menghambat dan mendukung itu dapat lahir dari internal dan eksternal peserta atau bahkan pelaksana kegiatan pemberdayaan.

1. **Evaluasi**

Evaluasi adalah pengidentifikasian keberhasilan atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, dan mengetahui dan menganalisis konsekuensi-konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana. Evaluasi penting dilaksanakan guna mengetahui apakah program tersebut layak dilanjutkan atau dikembangkan atau juga diberhentikan.

* 1. **Hasil yang didapatkan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan DB, diperoleh informasi yaitu sebagai berikut:

Hasil dari kegiatan pemberdayaan ini kepada penyandang tunanetra sesuai dengan tujuan yang diharapkan dimana mereka mampu menjadi orang yang berarti di lingkungan sekitarnya berbekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. (lampiran 7, no 18)

Selanjutnya hasil wawancara dengan AC diperoleh informasi sebagai berikut:

Saya sebelumnya sudah memiliki usaha pijat sendiri, yaitu di rumah saya sendiri, namun begitu-begitu saja mungkin karena saya belum mengerti untuk mengolahnya terlebih untuk mengembangkannya. Namun setelah mengikuti kegiatan ini tentunya memberikan bekal banyak buat saya untuk mengembangkan usaha saya, dan dari hasil kenalan dengan berbagai orang di tempat kegiatan tentunya bisa memberikan banyak inspirasi/ bayangan seperti apa nanti usaha saya ke depannya. (lampiran 8, no 8)

Senada dengan AC, AF juga mengatakan hal yang sama, dari hasil wawancara dengan AF, diperoleh informasi yaitu:

Alhamdulillah hasil dari ikut kegiatan saya bisa berdaya sendiri walaupun tidak berdampak besar bagi kehidupan saya, namun setidaknya saya bisa bekerja dengan mengandalkan pengetahuan dan keterampilan itu, dan saya sudah mampu menghidupi keluarga walaupun pas-pasan*.* (lampiran 8, no 8)

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pemberdayaan ini memberikan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuannya, yaitu memberdayakan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhannya khususnya dalam hal ini penyandang tuna netra. Berdaya bagi diri mereka sendiri tentunya memberikan kepuasan bagi mereka sendiri apalagi berdaya di mata masyarakat.

Berdasarkan hasil dokumentasi peneliti di lokasi penelitian, diperoleh informasi bahwa:

Tunanetra yang mengikuti kegiatan pemberdayaan memiliki usaha sendiri di rumah mereka yaitu usaha pijat, selain ada yang di rumah ada juga yang dipanggil ke rumah pasiennya. (lampiran 9, dokumentasi penelitian)

Hal tersebut sudah menunjukkan hasil yang baik bagi kegiatan pemberdayaan ini karena penyandang tunanetra memanfaatkan ilmu yang mereka peroleh pada kegiatan pemberdayaan ini sehingga dapat menambah penghasilan bagi diri dan keluarga mereka sendiri.

* 1. **Manfaat yang dirasakan**

Manfaat tentu saja bukan dirasakan bagi warga belajar, tapi bagi pelaksana kegiatan dalam hal ini tentunya salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah bisa memberikan manfaat bagi semua. Berdasarkan hasil wawancara dengan DB, diperoleh informasi yaitu:

Manfaat yang dirasakan dan dapat dilihat yaitu tingkat kesejahteraan penyandang tunanetra yaitu mereka sudah ada yang mendirikan panti pijat sendiri dirumahnya dan yang lainnya masih dipekerjakan*.*(lampiran 7, no 19)

Selanjutnya AB memberikan penjelasan terkait dari manfaat yang dirasakan yaitu:

Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah bisa memberikan manfaat bagi semua, yaitu bagi warga belajat tingkat kesejahteraan dari pada peserta tunanetra tentunya sangat memuaskan dengan adanya beberapa peserta yang sudah mampu mendirikan panti pijat sendiri serta yang lainnya mampu berusaha sendiri walaupun masih dipekerjakan oleh orang lain*.*(lampiran 6, no 14)

Dan selanjutnya hasil wawancara dengan AF, diperoleh informasi sebagai berikut:

Hasil yang kami rasakan yaitu bisa menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada*.* (lampiran 8, no 9)

Selanjutnya hasil wawancara dengan AC, yaitu sebagai berikut:

Manfaatnya banyak, diantaranya ada ilmu yang didapat, bisa berkenalan dengan banyak orang, dan bisa menambah penghasilan bagi keluarga. (lamoiran 8, no 9)

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa kegiatan pemberdayaan ini bermanfaat besar bagi masyarakat dalam hal ini penyandang tunanetra khususnya, karena ilmu yang dirasakan, relasi lebih luas dan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan tentang kecantikan , pijat, dan menambah pengetahuan tentang mengolah dan mengembangkan usaha yang sudah ada sehingga dapat menambah penghasilan bagi diri dan keluarga mereka sendiri.

1. **Pembahasan**

Proses pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Dalam hubungan ini, meskipun faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud *self organizing* dari masyarakat, namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya. Proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisiplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim awal pada proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melanjutkan kegiatannya secara mandiri.

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

1. **Perencanaan**

Perencanaan kegiatan pemberdayaan mencakup hal-hal yang perlu diketahui dengan melakukan perencanaan yang matang dan terorganisir sebelum kegiatan tersebut berjalan. Sebelum melaksanakan kegiatan tentunya dilakukan berbagai pertimbangan di dalamnya yaitu adanya identifikasi masalah dan penentuan tujuan.

Dalam perencanaan kegiatan pemberdayaan penyandang tunanetra ini, proses identifikasi masalah meliputi kebutuhan masyarakat dalam hal ini warga belajar, minat dan bakat, kondisi dan kesiapan sumber belajar, proses identifikasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan, wawancara dengan pihak terkait seperti calon warga belajar dan sumber belajar dan studi dokumen berupa data dari lembaga- lembaga terkait.

Dalam perencanaan kegiatan setelah melaksanakan identifikasi masalah dilakukan juga penentuan tujuan yaitu dapat diartikan sebagai kondisi masa depan yang ingin dicapai, maksud utama tujuan adalah membimbing kegiatan pemberdayaan ke arah pemecahan masalah. Prosesnya dalam menentukan tujuan yaitu melalui tahap identifikasi masalah dan kemudian melaksanakan assesmen kebutuhan masyarakat sehingga tujuan-tujuan dari kegiatan pemberdayaan dapat dirumuskan sehingga kegiatan pemberdayaan dapat dilaksanakan.

1. **Pelaksanaan**

Proses pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dilaksanakan sesuai dengan program yang telah direncanakan atau diorganisir. Kegiatan pemberdayaan adalah mengarahkan komponen yang terlibat yaitu sumber belajar dan warga berlajar agar kegiatan pemberdayaan/ pembelajaran melalui bekerja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan pemberdayaan, metode mengajar yang digunakan disesuaikan dengan kondisi tunanetra sehingga metode yang digunakan dipikirkan baik-baik oleh para instruktur agar tunanetra dapat mengikuti pemberdayaan dengan baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini faktor pendukung dan penghambat menjadi bagian yang tak terpisahkan, sehingga faktor pendukung dan penghambat menjadi tolok ukur untuk kegiatan ini apakah akan berlanjut atau tidak.

Dalam pelaksanaan pembinaan , rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini tentunya dilakukan juga proses pengamatan terhadap proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai, wawancara atau diskusi baik terhadap sumber belajar maupun dengan warga belajar dan pihak yang terlibat secara tidak langsung dan studi dokumentasi terhadap bahan tertulis yang terkait dengan program pemberdayaan.

1. **Evaluasi**

Kegiatan evaluasi adalah proses pengukuran sejauhmana ketepatan pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan secara efektif dan efisien. Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui keberhasilan yang telah dicapai oleh tunanetra selama dan setelah mengikuti kegiatan serta untuk mengetahui kekurangan yang terdapat dalam proses belajar mengajar yang masih memerlukan pembenahan.

Yang menjadi bahan evaluasi bukan saja hasil akhir yaitu hasil yang diharapkan dari kegiatan dan manfaat yang dirasakan, tetapi mulai dari awal hingga pelaksanaan dilakukan evaluasi agar mengetahui kekurangan yang terdapat dalam prosesnya.

Ukuran keberhasilan warga belajar dalam kegiatan dapat diketahui dari sejauhmana warga belajar dapat mendemonstrasikan pekerjaan yang telah dipelajari atau kemampuan untuk mempraktekkan keterampilan berusaha dalam kegiatan usaha dalam meningkatkan nilai daya dan nilai ekonomi diri dan keluarga yang dimana dapat dinilai kembali melalui hasil yang didapatkan dan manfaat yang dirasakan.